
ANALISIS *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* DAN *EARNINGS PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PT WASKITA KARYA TBK PERIODE 2015-2023

Nurul Ardillah¹; Erna Herlinawati²

Universitas Indonesia Membangun, Bandung^{1,2}

Email : nurulardillah@student.inaba.ac.id¹; erna.herlinawati@inaba.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan guna menguraikan pengaruh CR, DER, dan EPS terhadap harga saham PT Waskita Karya Tbk selama periode 2015-2023. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Waskita Karya Tbk. Hasil pengujian hipotesis secara parsial membuktikan bahwa CR tidak memengaruhi harga saham secara signifikan, sedangkan DER membuktikan adanya pengaruh secara negatif serta signifikan dan EPS berdampak positif dan juga signifikan pada harga saham. Hasil uji secara simultan memperlihatkan bahwasanya CR, DER, dan EPS secara simultan memengaruhi Harga Saham pada PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2023. Hasil analisis Adjusted R Square dengan besaran 0,858 mengindikasikan bahwasanya sebanyak 85,8% dari variasi dalam Harga Saham dapat diuraikan dengan variasi pada CR, DER, dan EPS.

Kata Kunci : *Current Ratio*; *Debt to Equity Ratio*; *Earnings per Share*; Harga Saham

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the influence of the CR, DER, and EPS on the share price of PT Waskita Karya Tbk during the 2015-2023 period. Secondary data in this research comes from the annual financial report of PT Waskita Karya Tbk. The results of partial hypothesis testing prove that the CR does not have a significant influence on share prices, while the DER proves that there is a negative and significant influence and EPS has a positive and significant impact on share prices. Simultaneous test results show that the CR, DER, and EPS simultaneously influence the share price at PT Waskita Karya Tbk for the 2015-2023 period. The results of the Adjusted R Square analysis of 0.858 indicate that around 85.8% of the variation in Share Prices can be explained by variations in the CR, DER, and EPS.

Keywords : Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Earnings per Share; Share Price

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia mencanangkan menjadi Negara dengan pendapatan setara negara maju dengan harapan bisa terbebas dari *middle income trap* (jebakan pendapatan menengah) sejalan dengan cita-cita Indonesia Emas pada tahun 2045. Salah satu upaya yang menjadi fokus utama adalah pembangunan wilayah dan sarana prasarana serta pengembangan infrastruktur yang memadai. Dengan pembangunan jalan, jembatan, bandara dan infrastruktur lainnya akan meningkatkan konektivitas antarwilayah, mempercepat distribusi barang, dan mempermudah mobilitas masyarakat. Infrastruktur

bukan hanya untuk mengejar ketertinggalan, tetapi juga sebagai dasar yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Badan usaha milik negara di sektor konstruksi berperan penting dalam pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mencapai Indonesia Emas Tahun 2045 sehingga dalam menjalankan bisnisnya memerlukan dana yang cukup besar. PT Waskita Karya Tbk ialah satu diantara banyaknya badan usaha milik negara pada bidang industri pembangunan infrastruktur yang telah memiliki berbagai portofolio proyek terkemuka di Indonesia. PT Waskita Karya Tbk melakukan *go public* di pasar modal untuk mendapat suntikan dana. Pasar Modal adalah tempat yang memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memerlukan dana serta bagi investor yang dimana terjadinya transaksi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang mempunyai dana surplus. Investasi yang dilakukan oleh investor di pasar modal dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi dengan tingkat keuntungan yang diinginkan dilihat melalui perusahaan yang mengeluarkan saham atau obligasi (Febriani et al., 2019)

Sebagai bagian dari strategi investasi, investor sering melakukan penilaian mendalam terhadap harga saham sebelum memutuskan untuk membeli atau menjualnya. Laporan keuangan sangat penting untuk menilai pertumbuhan perusahaan karena dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, status saat ini, dan tujuan masa depan. Data keuangan harus dianalisis untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk mengatasi masalah keuangan dan membuat keputusan yang tepat waktu dan tepat (Yuniawati & Farman, 2023). Analisis pada laporan keuangan adalah suatu pendekatan yang biasanya dipergunakan untuk melakukan penilaian. Dengan analisis ini, investor dapat mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan, meliputi laba bersih, pendapatan, dan rasio keuangan, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi performa perusahaan. Rasio keuangan digunakan sebagai instrumen analisis yang dapat membantu perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dengan membandingkan data dari berbagai pos dalam periode khusus. Kinerja rasio keuangan merupakan dasar yang dipergunakan investor menjadi panduan saat melakukan investasi saham.

Penurunan terus-menerus dalam harga saham PT Waskita Karya Tbk menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan pemangku kepentingan karena dapat berdampak terhadap minat investor untuk melakukan pembelian saham PT Waskita Karya Tbk. Penurunan yang berkelanjutan dalam harga saham ini, bahkan

mencapai level terendahnya sejak akhir 2014. Pada November 2023, Bursa Efek Indonesia mengumumkan kemungkinan delisting perusahaan terdaftar, yaitu Waskita Karya dengan kode saham WSKT. Terkait dengan penangguhan perdagangan saham WSKT sejak bulan Mei 2023, Bursa Efek Indonesia memberikan teguran kepada manajemen WSKT untuk segera memperbaiki situasi perusahaan. Saat penangguhan perdagangan dilakukan, harga saham WSKT tercatat berada pada level Rp 202 per lembar saham. Saham WSKT telah disuspensi sejak Mei 2023 karena keterlambatan pembayaran bunga obligasi berkelanjutan ke-11 yang jatuh tempo pada 6 Mei 2023.

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi harga saham PT Waskita Karya Tbk pada beberapa tahun ke belakang cenderung terus menurun. Sejak tahun 2016 saham PT Waskita Karya Tbk terus menurun. Titik terendah nilai saham PT Waskita Karya Tbk terjadi di tahun 2023 dengan harga saham Rp 202,-. Waskita Karya diketahui memiliki tanggungan beban pinjaman sebesar Rp. 4,47 triliun, yang mengalami peningkatan 31% dibanding dengan tahun 2019. Kerugian yang dialami Waskita Karya diakibatkan karena meningkatnya beban pinjaman dari investasi jalan tol, serta menurunnya produktivitas proyek dan beban operasional yang signifikan karena pandemi Covid-19. Situasi ini tentu berpengaruh pada bursa saham dan ketertarikan investor terhadap saham-saham perusahaan pembangunan infrastruktur, termasuk didalamnya PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Ketika harga saham turun, hal ini memberikan sinyal negatif yang dapat mengurangi antusiasme investor dalam pembelian saham WSKT.

Analisis rasio keuangan dalam menilai harga saham salah satunya adalah *Current Ratio* yang dipakai dalam menilai kapasitas sebuah perusahaan terkait pemenuhan kewajiban jangka pendek melalui penggunaan aset yang dapat diubah menjadi uang secara cepat. Pada Gambar 2 terlihat bahwa pada periode 2015-2023, PT Waskita Karya Tbk memiliki *Current Ratio* (CR) yang cenderung mengalami perubahan kearah penurunan. Menurut Kasmir (2021), *Current Ratio* biasanya memiliki rata-rata industri sebesar 200% atau 2 kali lipat sehingga dapat diartikan bahwa nilai PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2023 memiliki *Current Ratio* yang tidak sehat. *Current Ratio* PT Waskita Karya Tbk sempat naik di tahun 2021-2022 namun kembali menurun pada tahun 2023 dengan nilai CR sebesar 0,990. Fitriyaningsih & Budiansyah (2019) melakukan penelitian menghasilkan bahwa *current ratio* memengaruhi harga saham secara signifikan. Hal serupa ditemukan Meilani et al. (2023) pada penelitiannya

yaitu didapati pengaruh positif *current ratio* atas harga saham. Tetapi, berbeda dengan temuan penelitian Dewi & Solihin (2020) menyatakan *current ratio* tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan atas harga saham.

Berdasarkan Gambar 3, PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2023 memiliki *Debt to Equity Ratio* terus mengalami peningkatan. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2020 menjadi 537% yang semula pada tahun 2019 sebesar 321%. *Debt to Equity Ratio* tertinggi PT Waskita Karya Tbk terjadi di tahun 2023 sebesar 724% atau 7,24 kali. Menurut Kasmir (2021:159), *Debt to Equity Ratio* yang baik yaitu 81% atau 0,81 kali. Apabila rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan semakin tinggi, mengindikasikan bahwasanya tingkat utang perusahaan semakin tinggi dan peluang bagi investor untuk mendapatkan pengembalian investasi semakin kecil. Dalam hal ini, investor cenderung tidak ingin melakukan penanaman modal di perusahaan yang bertingkat risiko tinggi. Makin besarnya DER mengindikasikan risiko perusahaan yang relatif signifikan, dikarenakan potensi gagal bayar kewajiban akan sangat besar. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan masih bergantung pada pinjaman modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan masih bergantung pada pinjaman modal, maka laba yang didapat kemungkinan akan digunakan dalam melunasi kembali pinjamannya. Temuan dari penelitian yang dijalankan Fitrianiingsih & Budiansyah (2019) memperlihatkan adanya pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* atas harga saham. Selaras dengan penelitian yang dijalankan Ristiya et al. (2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Debt to Equity Ratio* memengaruhi harga saham secara signifikan. Namun, temuan penelitian Suharti & Tannia (2020) menghasilkan tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dan harga saham.

Kondisi *Earnings Per Share* pada Gambar 4 masih mengalami kenaikan dari tahun 2015-2018 namun penurunan pertama terjadi di tahun 2019 hingga nilai EPS menjadi 69,11. Hingga di tahun 2020 juga menghadapi penurunan drastis sampai ke nilai -543,58. Sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, EPS berada di nilai negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dalam operasinya. Jika EPS bernilai negatif, artinya pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi semua biaya operasional dan bunga utangnya. Hal ini menjadi tanda yang mengkhawatirkan bagi investor, karena menunjukkan perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan yang memadai untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Temuan

penelitian oleh Ardiyanto et al. (2020) menyatakan didapati pengaruh signifikan diantara *Earnings per share* dan harga saham. Diperkuat oleh temuan penelitian yang oleh Mayasari et al. (2024) yang memperlihatkan bahwasanya *Earning per Share* memengaruhi harga saham secara signifikan. Sementara pada temuan penelitian oleh Chaeriyah et al. (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh *Earnings per share* yang signifikan pada harga saham. Temuan oleh Fazriati & Herlinawati (2024), menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antar *Earnings per share* dan Harga Saham secara parsial.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harga Saham

Apabila perusahaan memilih untuk menjual sahamnya kepada publik (*go public*), selain mendapatkan pemegang saham baru, masyarakat juga memperoleh kesempatan untuk secara terbuka mempertimbangkan kapasitas kemampuan perusahaan. Bertambahnya jumlah perusahaan yang menjalankan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) akan memikat investor untuk menanamkan modal di bursa saham (Barnas, 2019). Harga saham mengacu pada nilai penutupan di pasar saham dalam waktu pengamatan atas tiap-tiap jenis saham yang dipergunakan sebagai sampel, serta pergerakan yang ada terus dipantau oleh para investor. Nilai suatu saham perusahaan yang ditentukan oleh aktivitas pasar dalam pasar modal di waktu yang spesifik, dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang dijalankan oleh para pelaku pasar disebut juga dengan harga saham. Harga saham mengacu kepada nilai ekuitas perusahaan yang terwujud dalam bentuk bunga atau bagi hasil pada suatu perusahaan terdaftar di bursa, dimana saham tersebut saat ini diperdagangkan (Putri & Ramadhan, 2023). Saat bursa efek tutup, nilai pasar ditentukan oleh *closing price* (harga penutupan).

Current Ratio (CR)

CR dimanfaatkan sebagai penilaian untuk mengukur tingkat atau derajat suatu perusahaan bisa menunaikan hutang-hutangnya dalam jangka pendek, dengan memperhitungkan aset lancar yang tersedia. Fazriati & Herlinawati (2024) menyatakan CR bisa dianggap sebagai metode untuk menilai stabilitas keuangan suatu perusahaan. Dalam prakteknya, seringkali standar 200% (2:1) digunakan untuk *current ratio*, yang kadang-kadang dianggap sebagai tolak ukur yang memadai atau memuaskan bagi keadaan keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2021). Tingginya CR suatu perusahaan

memiliki arti bahwasanya perusahaan memiliki kapasitas yang signifikan untuk menunaikan liabilitas jangka pendek perusahaan. Meskipun tingginya CR merupakan hal yang baik, perlu dicatat bahwa rasio yang tinggi tidak selalu menandakan keadaan perusahaan yang sehat. Ini bisa terjadi karena aset tidak dimanfaatkan dengan efisien oleh perusahaan. Perusahaan dengan CR yang tinggi tidak selalu dapat dipastikan mampu membayar utang-utangnya saat jatuh tempo, karena rasio atau alokasi aset lancar itu sendiri tidak menjamin kelangsungan keuangan (Gustmainar & Mariani, 2018).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER dimanfaatkan menjadi alat evaluasi level *leverage* atau struktur modal suatu perusahaan dengan memperbandingkan total liabilitas dan total ekuitas. DER dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Saat rasio ini meningkat, proporsi utang pada struktur modal perusahaan juga meningkat, yang berpotensi menaikkan risiko finansialnya. Kebalikannya jika rasio ini lebih rendah, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri ketimbang utang. Menurut Ahdiyani et al. (2022), Tingginya DER akan diasumsikan perusahaan memiliki kemungkinan bahaya kerugian likuiditas yang lebih tinggi. Makin rendah DER, makin menguntungkan bagi perusahaan dan cenderung menghasilkan peningkatan harga saham.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Earnings per Share (EPS)

EPS adalah indikator keuangan yang menilai jumlah laba bersih yang tersedia untuk per saham yang beredar dari perusahaan. Menurut Herlinawati (2024), profit bersih yang didapatkan oleh sebuah perusahaan dalam satu tahun, dibandingkan dengan jumlah saham biasa yang beredar secara rata-rata selama periode tersebut, dengan memperhitungkan saham preferen yang ada disebut dengan EPS. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mencapai kepuasan bagi para pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan peningkatan kesejahteraan bagi para pemegang saham (Mayasari et al., 2024).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh CR terhadap Harga Saham.
2. Terdapat pengaruh DER terhadap Harga Saham.
3. Terdapat pengaruh EPS terhadap Harga Saham.
4. Terdapat pengaruh CR, DER, EPS terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan deskriptif dipergunakan pada penelitian ini dalam menggambarkan isu-isu yang berhubungan dengan CR, DER, EPS dan Harga Saham, di PT Waskita Karya Tbk selama periode 2015-2023. Selain itu, pendekatan verifikatif diterapkan untuk menentukan seberapa besar pengaruh CR, DER, dan EPS terhadap Harga Saham perusahaan pada periode yang sama. Laporan Tahunan PT Waskita Karya Tbk (<https://investor.waskita.co.id/ar.html>) adalah sumber data kuantitatif yang dipergunakan. Data tersebut berupa data yang mencakup laporan tahunan dan laporan keuangan yang dirilis oleh PT Waskita Karya Tbk. Laporan Tahunan PT Waskita Karya Tbk menjadi populasi pada penelitian ini melalui penggunaan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel secara sengaja sejalan dengan maksud penelitian. Penelitian ini menggunakan sembilan periode sampel, yaitu dari tahun 2015 hingga 2023, dengan variabel penelitian yang meliputi, CR, DER, EPS dan Harga Saham pada PT Waskita Karya Tbk.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Selama periode 2015 hingga 2023, harga saham PT Waskita Karya Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan. Harga saham tertinggi yang tercatat adalah Rp 2.550 pada tahun 2016, sementara itu titik terendahnya adalah Rp 202 pada tahun 2023. Rerata harga saham periode tersebut adalah Rp 1.359,11 dan standar deviasi Rp 808,216. Rerata yang melebihi standar deviasi memperlihatkan bahwasanya variasi harga saham relatif terpusat di sekitar rata-rata, mengindikasikan bahwa fluktuasi harga saham tidak terlalu ekstrem selama periode ini.

Current Ratio PT Waskita Karya Tbk mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Tahun 2015-2023, rasio terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 0,675 kali, sedangkan rasio tertinggi sebesar 1,560 kali terjadi

pada tahun 2021. Rerata *CR* selama periode tersebut adalah 1,172 kali dengan standar deviasi 0,282 kali. Rerata yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi memperlihatkan bahwasanya rasio likuiditas perusahaan relatif stabil dan data terdistribusi dengan baik di sekitar nilai rata-rata.

Rasio utang terhadap ekuitas (*DER*) memberikan gambaran struktur permodalan Waskita Karya melalui perbandingan total utang terhadap total ekuitas pemegang saham. Antara tahun 2015 hingga 2023, rata-rata *DER* sebesar 4,31 dengan standar deviasi 1,76. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya rerata perusahaan berhutang sekitar 4,31 kali lipat dari ekuitasnya. Tingginya *DER* seperti nilai maksimum 7,24 pada tahun 2023 menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan. Sebaliknya, nilai minimum *DER* sebesar 2,12 kali pada tahun 2015 menunjukkan periode di mana perusahaan memiliki beban utang yang lebih rendah. Rasio ini mengindikasikan tingkat *leverage* yang tinggi, dimana perusahaan mungkin menghadapi risiko keuangan yang lebih besar jika tidak dikelola dengan baik.

Earnings per Share (*EPS*) PT Waskita Karya Tbk dari periode 2015-2023 mengindikasikan performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih per saham. Nilai *EPS* terendah terjadi pada tahun 2020 dengan -543,58, mengindikasikan kerugian yang signifikan pada tahun tersebut. Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 291,95 tercatat pada tahun 2018. Rata-rata *EPS* selama periode ini adalah 11,198 dengan standar deviasi 254,508. Standar deviasi yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata mengartikan *EPS* Waskita Karya sangat berfluktuasi tahun ke tahun, yang mungkin mencerminkan ketidakstabilan dalam kinerja operasional atau kondisi pasar yang berubah-ubah.

Uji Normalitas

Dengan menggunakan SPSS, uji normalitas grafik plot probabilitas menggambarkan data tersebar mengikuti arah garis diagonal. Ini mengungkapkan bahwasanya distribusi datanya normal, sehingga model regresi layak digunakan karena mencapai pemenuhan syarat normalitas. Selain itu, Uji Kolmogorov-Smirnov bisa dipergunakan dalam penentuan data berdistribusi normal atau tidak. Sebuah persamaan regresi dapat memenuhi uji normalitas bila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05. Sesuai hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh Uji Statistik dengan besaran 0,124 dan nilai signifikansi dengan besaran 0,200 yang melebihi 0,05.

Sehingga, sesuai kesimpulan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov bisa ditarik simpulan bahwasanya distribusi datanya normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan dalam pemeriksaan ada tidaknya korelasi yang tinggi diantara variabel independen di model regresi. Berdasarkan tabel hasil pengujian, nilai toleransi CR sebesar 0,773 dengan VIF sebesar 1,294; DER mempunyai nilai toleransi sebesar 0,555 dengan VIF sebesar 1,801; dan EPS mempunyai nilai toleransi sebesar 0,478 dengan VIF sebesar 2,091. Pada uji multikolinieritas, kriteria yang digunakan adalah nilai toleransi harus melebihi 0,10 dan VIF harus tidak melebihi 10. Jika nilainya tersebut terpenuhi maka dapat ditarik simpulan tidak berlangsung multikolinieritas antar variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ketiga variabel independen memenuhi kriteria tersebut, dengan nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi 10. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwasanya tidak berlangsung multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi yang dianalisis.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas ini agar memastikan bahwa varians residual pada persamaan regresi adalah konstan. Model regresi yang ideal tidak seharusnya mengalami heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual berubah-ubah. Grafik scatterplot digunakan sebagai salah satu metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Dalam grafik ini, titik-titik data yang tersebar luas secara merata di sekitar angka nol pada sumbu Y, tanpa menyusun pola spesifik, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Scatterplot pada gambar ini menunjukkan bahwasanya titik-titik data tersebar merata di sekitar angka nol pada sumbu Y tanpa menyusun pola yang jelas, hal tersebut menunjukkan tidak didapati heteroskedastisitas. Setelah memeriksa plot sebar, terlihat jelas bahwasanya titik-titik data tersebar luas dengan acak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Distribusi acak ini memperlihatkan bahwasanya varians residu tetap konstan dan tidak menunjukkan pola spesifik. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya model regresi memenuhi asumsi varians sisa yang konstan, yang merupakan prasyarat penting untuk analisis regresi linier.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, nilai *Durbin-Watson* yang didapat adalah 1,969. Nilai ini ada dalam rentang -2 hingga +2, yang mengindikasikan bahwasanya tidak didapati autokorelasi pada model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual dari model regresi bersifat independen dan tidak menunjukkan pola tertentu antara satu periode dengan periode berikutnya. Ketika tidak ada autokorelasi, hal ini memperlihatkan bahwasanya model regresi yang dipergunakan dikategorikan baik, dan hasil analisis yang diperoleh dapat diandalkan karena tidak terpengaruh oleh pola berulang dari residu.

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil analisis regresi berganda yang ditampilkan dalam tabel, didapat nilai konstanta (a) sebesar 4.155,482. Koefisien untuk variabel CR adalah -1.032,927, untuk DER adalah -368.517, dan untuk EPS adalah 299,010. Dengan demikian, persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$Y = 4.155,482 - 1.032,927X_1 - 368.517 X_2 + 299,010 X_3$$

Dari hasil tersebut dapat diuraikan bahwasanya:

1. Nilai konstanta sebesar 4.155,482 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen antara lain CR (X_1), DER (X_2), dan EPS (X_3) sama dengan nol atau konstan, maka Harga Saham (Y) akan sama dengan 4.155.482. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dasar Harga Saham ketika seluruh variabel independen tidak berpengaruh adalah sebesar 4.155,482.
2. Koefisien sebesar -1.032,927 menunjukkan hubungan negatif antara CR dan Harga Saham. Setiap peningkatan satu unit dalam CR akan menyebabkan penurunan harga saham senilai 1.032,927 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hubungan negatif ini menggambarkan peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan, yang diukur dengan CR, cenderung diikuti dengan turunnya nilai saham.
3. Koefisien senilai -368,517 menunjukkan hubungan negatif antara DER dan Harga Saham. Hal tersebut memiliki arti tiap-tiap peningkatan satu unit dalam DER akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 368,517 unit, dengan anggapan variabel lainnya tetap. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* perusahaan cenderung mengurangi nilai sahamnya.
4. Koefisien sebesar 299,010 menunjukkan korelasi kearah positif antara EPS dan Harga Saham. Setiap peningkatan satu unit dalam EPS akan menyebabkan kenaikan harga saham senilai 299,010 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan positif ini

menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham perusahaan berkontribusi pada peningkatan nilai sahamnya.

Analisis Koefisien Korelasi

Korelasi antara CR (X_1), DER (X_2) dan EPS (X_3) dengan Harga Saham (Y) sebesar 0,926. Menurut kriteria korelasi, nilai ini termasuk dalam interval 0,80-1,000, yang menandakan bahwa hubungan antar variabel tersebut sangat kuat dan positif. Ini berarti bahwa kenaikan dalam CR (X_1), DER (X_2) dan EPS (X_3) cenderung meningkatkan Harga Saham (Y). Sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam ketiga variabel tersebut, Harga Saham kemungkinan besar juga akan mengalami penurunan.

Analisis Koefisien Determinasi

Hasil analisis didapat nilai *R square* (R^2) sebesar 0,858, yang juga disebut sebagai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan berapa besarnya variasi dalam Harga Saham (Y) yang bisa diuraikan dengan variasi dalam CR (X_1), DER (X_2), dan EPS (X_3). Pada konteks ini, nilai *R square* sebesar 0,858 memiliki arti 85,8% dari perbedaan dalam Harga Saham dapat diuraikan oleh variasi dalam CR, DER, dan EPS. Namun, tersisa sekitar 14,2% dari variasi dalam Harga Saham yang tidak bisa diuraikan dengan ketiga variable independent yang diteliti.

Pengujian Hipotesis Uji t

Berdasarkan tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka pengambilan keputusan yaitu:

1. Hasil uji memperlihatkan bahwasanya CR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Harga Saham. Ini dinyatakan dengan nilai t hitung -1,881, yang tidak melebihi nilai t tabel 2,570. Lebih lanjut, nilai signifikansi sebesar 0,119 juga lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang diatur, yakni 0,05. Sehingga, tidak didapati cukupnya bukti untuk menolak hipotesis nol, yang mengungkapkan bahwasanya CR tidak memengaruhi Harga Saham secara signifikan.
2. Hasil pengujian menyatakan bahwa DER memiliki dampak negatif dan signifikan pada Harga Saham. Hal tersebut dinyatakan dengan nilai t hitung -3,553, yang melebihi nilai t tabel 2,570. Lebih lanjut, nilai signifikansi sebesar 0,016 juga tidak melebihi tingkat signifikansi yang diatur, yakni 0,05. Sehingga, didapati cukupnya bukti untuk menolak hipotesis nol, yang mengungkapkan bahwasanya DER tidak memengaruhi Harga Saham.

3. Hasil uji menyatakan EPS memiliki pengaruh secara signifikan pada Harga Saham. Hal tersebut dinyatakan dengan nilai t hitung 2,836, yang melebihi nilai t tabel 2,570. Lebih lanjut, nilai signifikansi 0,012 juga lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diatur, yakni 0,05. Dengan demikian, terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang mengungkapkan bahwasanya EPS tidak memengaruhi Harga Saham.

Pengujian Hipotesis Uji F

Uji F dipergunakan dalam penentuan apakah minimal satu dari variabel independen memengaruhi signifikan secara bersamaan pada variabel dependen di model regresi. Hasil uji F dianalisis melalui perbandingan nilai F hitung dan nilai kritis F tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Dalam situasi ini, nilai F hitung adalah 10.038, melebihi nilai kritis F tabel sebesar 5,41 untuk tingkat signifikansi 0,015 ($5,41 > 10.038$). Lebih lanjut, nilai signifikansi 0,015 juga lebih rendah dari tingkat signifikansi yang sudah diatur, yakni 0,05. Sehingga, didapati cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang mengungkapkan bahwasanya tidak ada variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F ini, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, CR, DER, dan EPS berdampak terhadap Harga Saham pada PT Waskita Karya Tbk selama periode 2015-2023. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya kombinasi ketiga variabel independen tersebut memengaruhi harga saham perusahaan secara signifikan.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil studi memperlihatkan bahwasanya CR (X_1) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Harga Saham. Hal itu terbukti melalui nilai uji t yang sebesar $-1,881 < 2,570$ dan nilai signifikansi sebesar $0,119 > 0,05$. Sehingga, hipotesis nol (H_0) diterima sementara hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Tidak adanya pengaruh CR yang signifikan terhadap Harga Saham karena investor lebih berfokus terhadap aspek lain dari kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas atau efisiensi operasional, daripada pada likuiditas jangka pendek yang diukur oleh CR. Meskipun CR adalah metrik penting dalam analisis keuangan, namun dalam penelitian pada PT Waskita Karya Tbk Periode 2015-2023, CR tidak menunjukkan dampak signifikan pada harga saham selama periode penelitian. Sama halnya atas penelitian yang ditulis oleh Dewi & Solihin (2020) yang menghasilkan CR tidak memengaruhi harga saham secara signifikan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Temuan studi menunjukkan bahwa memiliki dampak yang negatif dan signifikan pada Harga Saham. Hal tersebut terbukti dari nilai t hitung -3,553 yang melebihi 2,570. Selain itu, nilai signifikansi 0,016 tidak melebihi 0,05. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya hipotesis alternatif (H_2) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Tingginya DER memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai rasio utang yang tinggi dibanding dengan ekuitas perusahaan. Kekhawatiran yang akan timbul di kalangan investor mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Investor mungkin melihat tingginya DER sebagai indikator risiko keuangan yang tinggi, yang dapat menurunkan kepercayaan mereka terhadap stabilitas dan prospek masa depan perusahaan. Sejalan dengan temuan oleh Fitrianiingsih & Budiansyah (2019) mengemukakan bahwasanya DER memengaruhi harga saham secara signifikan. Konsisten juga dengan penelitian Ristiya et al. (2024) yang mengemukakan hasil penelitian DER memengaruhi harga saham secara signifikan.

Pengaruh *Earnings per Share* terhadap Harga Saham

Temuan penelitian menyatakan EPS mempunyai dampak yang signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t hitung yang sebesar 2,836, melebihi 2,570, dan nilai signifikansi sebesar 0,012, lebih rendah dari 0,05. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya hipotesis alternatif (H_3) diterima sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Dampak signifikan ini menandakan bahwa peningkatan EPS berkaitan dengan kenaikan harga saham. EPS merupakan suatu indikator utama bagi investor dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan laba bersih yang dihasilkan per lembar saham. Laba yang lebih tinggi biasanya memperlihatkan kinerja yang baik dan potensi pertumbuhan perusahaan, hal ini menarik bagi investor dan mungkin mendorong kenaikan harga saham. Studi oleh Ardiyanto et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan EPS memengaruhi harga saham secara positif signifikan. Diperkuat dengan studi Mayasari et al. (2024) yang mengungkapkan bahwasanya EPS memiliki dampak signifikan pada harga saham.

KESIMPULAN

1. Tidak adanya pengaruh signifikan antara CR dan harga saham. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini memperlihatkan bahwasanya likuiditas jangka pendek yang diukur

oleh CR tidak diperhatikan investor sebagai indikator primer yang menentukan harga saham PT Waskita Karya Tbk selama periode penelitian.

2. Adanya pengaruh negative signifikan DER dan harga saham. Sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak. Tingginya rasio ini menunjukkan risiko finansial yang tinggi, yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan, terutama di tengah keterlambatan pembayaran bunga obligasi yang menyebabkan penangguhan saham.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara EPS dan harga saham. Sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menggambarkan peningkatan laba bersih per saham adalah indikator penting yang perlu menjadi perhatian investor ketika mengevaluasi performa keuangan PT Waskita Karya, yang berdampak positif pada harga saham.
4. CR, DER dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2023. Hal tersebut membuktikan kombinasi seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atas harga saham perusahaan.

Saran

1. Bagi Manajemen Perusahaan: Manajemen PT Waskita Karya Tbk perlu memperhatikan struktur modal perusahaan, terutama dalam mengelola tingkat utang untuk menjaga kepercayaan investor. Pengurangan utang dan peningkatan ekuitas dapat menjadi strategi untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan menarik minat investor.
2. Bagi Investor: Investor sebaiknya mempertimbangkan lebih banyak variabel dalam menganalisis kinerja saham perusahaan, termasuk faktor eksternal seperti kondisi pasar dan regulasi industri. Tidak hanya fokus pada rasio likuiditas, tetapi juga memperhatikan rasio leverage dan indikator profitabilitas.
3. Bagi Peneliti Berikutnya: Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor lainnya yang mungkin berpotensi memberikan pengaruh terhadap harga saham, antara lain suku bunga, dan variabel ekonomi makro. Selain itu, memperluas periode penelitian dan menambah, arus kas, sampel dari berbagai sektor industri bisa memberikan hasil yang lebih menyeluruh.

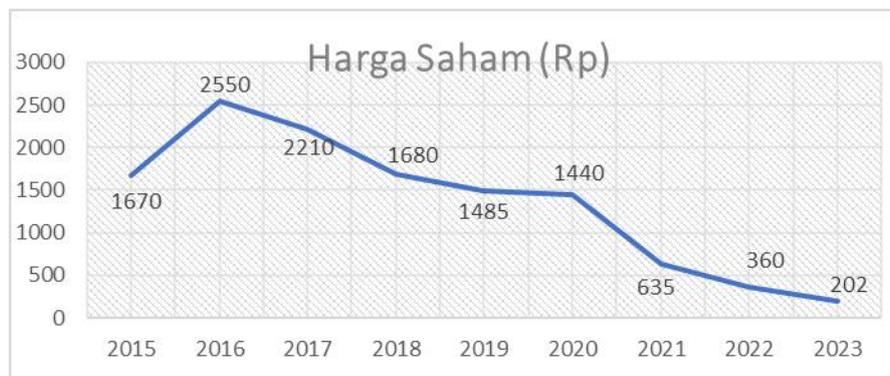
DAFTAR PUSTAKA

Ahdiyani, Y., Sudaryo, Y., & Efi, N. A. S. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN LABA DAN

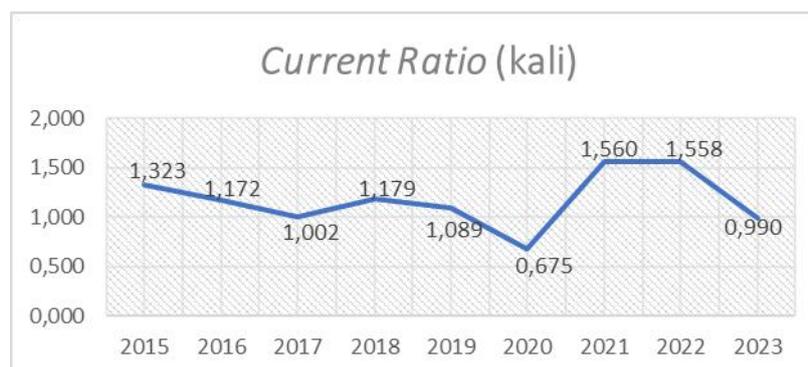
- UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Jurnal Indonesia Membangun*, 21(1).
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh return on assets, return on equity, earning per share dan price to book value terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurja*, 5(1).
- Barnas, B. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM BANK UMUM SYARIAH NASIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus: PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1327>
- Chaeriyah, I., Supramono, S., & Aminda, R. S. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Return on Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 403–412.
- Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183–191.
- Fazriati, W., & Herlinawati, E. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk Periode 2012-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 945–953. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2148>
- Febriani, N., Sudaryo, Y., & Efi, N. A. S. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Indonesia Membangun*, 18(01), 1–15.
- Fitrianiingsih, D., & Budiansyah, Y. (2019). Pengaruh current rasio dan debt to equity ratio terhadap harga saham di perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1).
- Gustmainar, J., & Mariani, M. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4), 465–476.
- Herlinawati, E. (2024). Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2010-2022. *Inovasi Manajemen Bisnis*, 6(1).
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Ketujuh). PT. Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, D., Herlinawati, E., & Dewi, L. K. (2024). Pengaruh Current Ratio (Cr), Earning Per Share (Eps) dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada PT XL Axiata Tbk Periode 2012-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 1377–1386.
- Meilani, H. S., Suryaningprang, A., Sudaryo, Y., Herlinawati, E., & Siddiq, A. M. (2023). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio, earning per share, dan return on asset terhadap harga saham. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(10).

- Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1113–1123.
- Ristiya, R., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., Sudaryo, Y., & Supiyadi, D. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 278–290.
- Suharti, S., & Tannia, Y. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26.
- Yuniawati, A. S., & Farman, F. (2023). Analysis of Financial Reports to Assess Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 889–900.

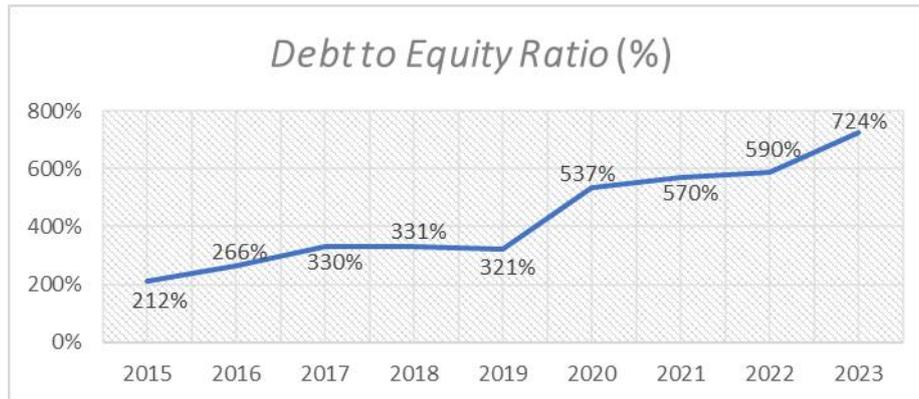
TABEL DAN GAMBAR



Gambar 1 Harga Saham PT Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2015-2023
Sumber: <https://investor.waskita.co.id/ar.html>



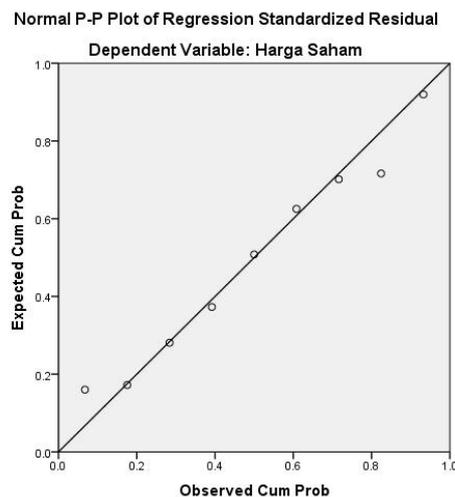
Gambar 2 Current Ratio PT Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2015-2023
Sumber: <https://investor.waskita.co.id/ar.html>



Gambar 3 Debt to Equity Ratio PT Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2015-2023
Sumber: <https://investor.waskita.co.id/ar.html>



Gambar 4 Earnings Per Share PT Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2015-2023
Sumber: <https://investor.waskita.co.id/ar.html>



Gambar 5 Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	9	.675	1.560	1.17200	.282469
Debt to Equity Ratio	9	2.12	7.24	4.3122	1.76484
Earnings per Share	9	-543.58	291.95	11.1978	254.50864
Harga Saham	9	202	2550	1359.11	808.216

Valid N (listwise)	9			
--------------------	---	--	--	--

Tabel 2 Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	304.97586640
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.104
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3 Analisis Regresi Berganda

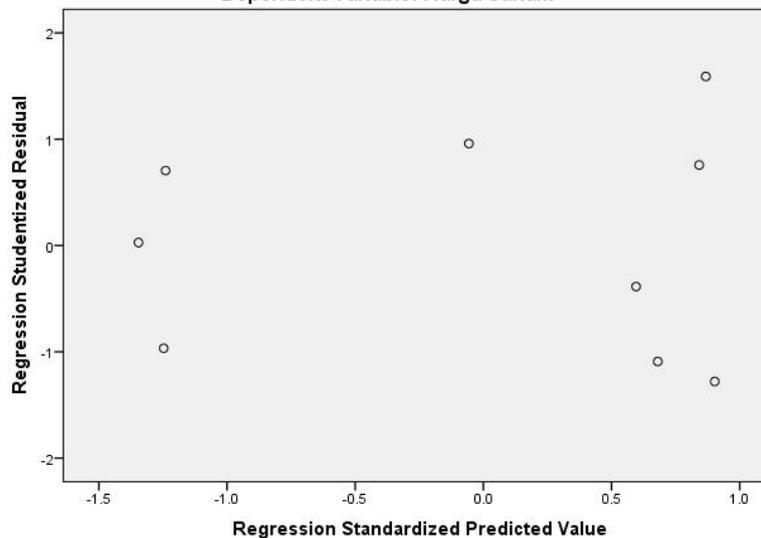
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4155.482	667.915		6.222	.002		
	Current Ratio	-1032.927	549.232	-.361	-1.881	.119	.773	1.294
	Debt to Equity Ratio	-368.517	103.724	-.805	-3.553	.016	.555	1.801
	Earnings per Share	299.010	89.775	.794	2.836	.012	.478	2.091

a. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Harga Saham



Tabel 5 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926 ^a	.858	.772	385.767	1.969

a. Predictors: (Constant), Earnings per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 6 Analisis Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.926 ^a	.858	.772	385.767	.858	10.038	3	5	.015	1.969

a. Predictors: (Constant), Earnings per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 7 Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926 ^a	.858	.772	385.767	1.969

a. Predictors: (Constant), Earnings per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 8 Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4481624.656	3	1493874.885	10.038	.015 ^b
	Residual	744082.233	5	148816.447		
	Total	5225706.889	8			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Earnings per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio